

PROSIDING MINAR NASIONAL

**“Menggagas Kebangkitan
Komoditas Unggulan Lokal Pertanian dan Kelautan”**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA
Jl. Raya Telang Kamal Bangkalan Madura 69162
Bangkalan, 11 Juni 2013**

POTENSI PENGEMBANGAN TERNAK KELINCI MENDUKUNG PENINGKATAN GIZI MASYARAKAT DI KOTA BATU Siti Istiana dan Abu Zaenal Zakariya.....	231
PROFIL USAHATANI TEMBAKAU VIRGINIA DAN JAWA SPESIFIK LOKASI DI KABUPATEN LAMONGAN Diding Rachmawati, Zainal A, Nurul I. dan Indriana RD	238
PENGEMBANGAN KELAPA SEBAGAI KOMODITI UNGGULAN DAERAH SULAWESI UTARA DENGAN PENDEKATAN KLASTER INDUSTRI Caroline Betsy Diana Pakasi.....	252
POTENSI PAKAN LELE LOKAL DALAM PENINGKATAN KESEJAHTERAAN PEMBUDIDAYA LELE DI KECAMATAN BANYUDONO KABUPATEN BOYOLALI JAWA TENGAH Dwi Aulia Puspitaningrum.....	268
BIDANG AGROEKOTEKNOLOGI	
DAYA TANGGAP HASIL TANAMAN MENTIMUN PADA KOMBINASI PEMUPUKAN NPK DAN ORGANIK DI KABUPATEN SEMARANG JAWA TENGAH Samijan dan Abadi	279
EKSPLORASI DAN PENENTUAN SIFAT KUALITATIF KACANG PANJANG (<i>Vigna sinensis</i> L.) KULTIVAR UNGU MALUKU UTARA Rima Melati.....	288
KERAGAAN BOBOT LAHIR PEDET SAPI LOKAL (PERANAKAN ONGOLE/PO) KEBUMEN DAN POTENSINYA SEBAGAI SUMBER BIBIT SAPI PO YANG BERKUALITAS Subiharta dan Pita Sudrajad	294
KARAKTERISTIK ITIK TEGAL (<i>Anas platyhynchos javanicus</i>) SEBAGAI ITIK PETELUR UNGGULAN LOKAL JAWA TENGAH DAN UPAYA PENINGKATAN PRODUKSINYA Subiharta, Dian Maharso Yuwono, dan Pita Sudrajad.....	301
PENGADAAN BENIH KEDELAI DENGAN MENUMBUHKAN SISTEM JABALSIM DI KAWASAN HUTAN JAWA TIMUR Imam Sutrisno dan Fachrur Rozi	311
KESESUAIAN KARAKTER VARIETAS UBIKAYU DALAM MENDUKUNG PENGEMBANGAN KOMODITAS LOKAL DI MADURA Ruly Krisdiana dan Fachrur Rozi.....	319
KAJIAN AGRO INDUSTRI PERBENIHAN JAGUNG KOMPOSIT DI KECAMATAN SANGGAR KABUPATEN BIMA, NTB Sudarto, Nani Herawati dan Putu Cakra A.	329
KAJIAN PERTUMBUHAN DAN HASIL BEBERAPA VARIETAS PADI INBRIDA DI LAHAN SAWAH KABUPATEN SUMENEP Zainal Arifin dan Indriana Ratna Dewi.....	340

**POTENSI PAKAN LELE LOKAL DALAM PENINGKATAN
KESEJAHTERAAN PEMBUDIDAYA LELE DI KECAMATAN BANYUDONO
KABUPATEN BOYOLALI JAWA TENGAH**

Dwi Aulia Puspitaningrum

*Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian UPN "Veteran" Yogyakarta
Jl. Lingkar Utara 104 Condong Catur Depok Sleman DIY
Email : auliayk@yahoo.com;: 081392781717*

ABSTRAK

Lele merupakan jenis ikan yang paling banyak dimakan dan diperjualbelikan di pasar pasar tradisional di Pulau Jawa, tak terkecuali juga di wilayah Jawa tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta serta sekitarnya. Lele dijadikan salah satu jenis lauk bersumber dari ikan yang paling banyak diminati karena selain harganya yang relatif terjangkau masyarakat umum juga gampang di peroleh. Sentra lele di Jateng –DIY salah satunya adalah di Kabupaten Boyolali. Walaupun jumlah pembudidaya lele di daerah ini banyak, dan hasilnya pun secara kuantitas juga mampu di kirim ke luar Boyolali, namun para pembudidaya mengeluhkan besarnya biaya pakan lele yang merupakan komponen terbesar biaya dalam usaha lelenya tersebut. Sebagian besar pakan lele di Boyolali memang berasal dari pakan pabrikan. Berbagai macam cara dilakukan untuk mengganti atau mensubstitusi pakan lele pabrikan dengan pakan lele lokal yang di buat secara mandiri oleh para pembudidaya yang tergabung dalam UPR (Unit pembenihan Rakyat) di Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali. Studi ini bertujuan untuk mengkaji potensi pakan lele yang terbuat dari bahan bahan lokal dan buangan pabrik makanan, atau residu sampah dari restoran, rumah makan, hotel dan warung warung makan di daerah Boyolali guna mendapatkan formula pakan lele lokal yang baik. Metode yang mendasari studi ini adalah metode survey, sedangkan penentuan lokasi penelitian menggunakan metode purposive. Analisis yang dipergunakan dalam metode ini adalah analisis Incremental B/C ratio dengan uji beda antar pakan lele pabrikan dan pakan lele lokal. Hasil studi menunjukkan perbedaan yang significant antara pemakaian pakan pabrikan dan pakan lele lokal. Dengan hasil ini diharapkan bahwa para pembudidaya lele di Kecamatan Banyudono Boyolali dapat mengembangkan pakan lele lokal, seterusnya bisa menurunkan biaya produksi khususnya dari pakan lele dan akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan pembudidaya lele di daerah tersebut.

Kata kunci : Lele, Pakan lokal, Biaya, Kesejahteraan, Pembudidaya ikan

ABSTRACT

Catfish is one of the familiar foods in Indonesia community because this product is cheaper than other fish and also always boundary and available in many kind market of Indonesia both in traditional or modern market. Catfish is the food that always had been consume almost Indonesia people and also marketable. The central of supplier of catfish in Centre Java located in Boyolali District. Catfish is one of the advantage fish in these location, because almost supplier of catfish in Central Java and Yogyakarta are source from Boyolali. The main problem of fisherman in here is the almost ransom

source from factory so the price is expensive, because 40% of the cost production is from ransom. The aims of the research are to analyze the opportunity of local ransom for catfish and also to analyze the benefit of local ransom of catfish. The methodology of the research is survey, while the location of the research conducted by purposive sampling. The sample is the fisherman of UPR (Unit Pembenihan Rakyat) Kecamatan Banyudono, Boyolali district. The Incremental B/C Ratio with Uji T-student is application to close the objection of the research. The end of the research showed that there are significant condition between application of local ransom and Factory ransom. We concluded that the local ransom of catfish can be able to minimize of production cost, so the income and revenue of the fishermen can be improve, especially in Boyolali, Central Java Indonesia.

Keywords: *Catfish, Local ransom, Cost, Revenue, Fisherman*

PENDAHULUAN

Pengembangan sektor perikanan di Indonesia terlihat peningkatannya. Salah satu program Pemerintah yang terlihat adalah semakin banyaknya jumlah produksi dan peningkatan produktifitas berbagai ragam ikan baik untuk pangan maupun untuk ikan hias yang bersumber dari ikan air tawar dan ikan tangkapan dari lautan. Untuk jenis ikan air tawar, salah satu jenis ikan yang saat ini paling dikembangkan adalah jenis ikan keperluan pangan atau ikan konsumsi. Lele merupakan salah satu jenis ikan konsumsi yang paling banyak dibudidayakan di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta, selain ikan Gurami, ikan Nila (Dinas Pertanian DIY, 2012). Ikan lele mempunyai banyak nama dan julukan di beberapa Negara, bahkan di Indonesiapun mempunyai nama berbeda antara daerah satu dengan daerah lainnya, seperti ikan Kalang, ikan Maut, ikan Sibakul, ikan Keling, ikan Pintet, ikan Lepi, ikan Lindi dan lain sebagainya. Ikan lele mempunyai jenis banyak spesies tapi terkenal dengan naman *Clarias Sp*, nama yang berasal dari Yunani Chlaros yang berarti kuat dan lincah. Ikan ini mampu bertahan hidup meskipun dalam kondisi air dan kadar tambahan berupa oksigen yang minimum, karena ikan Lele mempunyai alat pernafasan tambahan yakni berupa Labirin yang memungkinkan ikan ini mengambil oksigen pernafasannya dari lumpur yang miskin oksigen seperti lumpur. Selain itu ikan Lele relatif tahan terhadap pencemaran yang membuat tahan hidup di comberan dan air kotor.

Salah satu sentra pasokan lele bagi wilayah Jawa Tengah dan DIY adalah berasal dari Boyolali, salah satu kabupaten di wilayah timur Jawa Tengah. Selama ini Boyolali telah menjadi sentra pasokan lele terutama di Kecamatan Sawit yang terkenal dengan sebutan kampung lele. Tak hanya sampai di situ di Kecamatan sebelahnya yakni Kecamatan Banyudono mulai tahun 2012 melalui kementerian Perikanan dan Kelautan mulai diberikan bantuan pengembangan usaha dengan nama proyek Agrominapolitan. Pengembangan ini dilakukan di Desa Tanjungsari. Pengembangan kawasan perikanan dengan konsep minapolitan ini ditujukan untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi daerah sekaligus sebagai tumpuan utama dalam menggenjot produksi perikanan lele nasional dari 273.554 ditahun 2010 menjadi 900.000 ton di tahun 2014 (Kemen trian

Perikanan dan Kelautan, 2012). Petani pembudidaya di daerah itu yang berhimpun dalam paguyuban pembudidaya "Minasari Mulya" membawahi 12 Kelompok dengan kapasitas produksi 5000 ekor/kolam dengan panen 1 ton lele segar /hari.

Masalah pokok yang dihadapi pembudidaya lele di sana adalah masalah pakan lele dan bibit lele. Khusus untuk persoalan pakan lele sampai saat ini belum mempunyai solusi yang tepat. Saat ini pakan 100% bergantung pada pakan pabrik. Pakan pabrik ini berasal dari pasokan luar daerah dan dianggap mahal karena biaya produksi pakan lele berkisar antara 40 % sampai dengan 60 % dari keseluruhan biaya produksi budidaya lele air tawar. Atas dasar pertimbangan tersebut, diperlukan langkah yang pasti serta aksi yang cepat guna mengatasi tingginya biaya produksi ini. Salah satu caranya adalah mengembangkan pakan lele lokal secara mandiri oleh masyarakat, sehingga bisa mengurangi biaya operasional budidaya lele sekaligus sebagai pengganti pakan lele pabrikan. Dasar pertimbangan kenapa perlu dikembangkan pakan lele lokal di wilayah ini karena adanya banyak potensi limbah limbah sisa sisa pabrik dan sisa sisa kotoran hewan misalnya limbah peternakan Puyuh, Limbah makanan bekas warung atau restoran dan hotel dan limbah pabrik So Nice di Boyolali, bulu unggas dari rumah pemotongan ayam dan limbah limbah hayati lainnya seperti kulit kacang, kulit kedelai, jagung, dedak, dan kulit tumbuhan berprotein tinggi lainnya. Atas dasar latar belakang tersebut diatas maka penelitian ini dilaksanakan

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang di pakai adalah metode survey. Metode pengambilan lokasi penelitian dilakukan secara purposive sampling. Dipilih Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali sebagai kecamatan yang mempunyai Program Minapolitan dan di pilih kecamatan yang mempunyai kelompok pembudidaya ikan yang sudah mempunyai usaha pembuatan pakan lele lokal yang dikelola oleh kelompok tersebut. Sampel respondent dipilih secara sensus yakni 16 orang pembudidaya ikan yang sudah menggunakan pakan lele lokal dalam pembudidayaan ikan lenya. Penelitian dilakukan secara mendalam di lokasi penelitian dengan menggunakan alat bantu kusioner dan wawancara kepada pembudidaya ikan.

Analisis data dilakukan dengan metode analisis Incremental Benefit Cost Ratio (B/C Ratio). Analisis statistik digunakan menggunakan ada tidaknya perbedaan nyata (significant) antara pakan lokal dengan pakan pabrikan yang digunakan dalam usaha budidaya ikan lenya. Diharapkan nilai yang dihasilkan akan diperoleh kesimpulan ada tidaknya manfaat bagi pembudidaya ikan dengan dipakainya pakan lele lokal. Uji beda T-student bisa dilakukan di dalam penelitian ini (Spiegel, M, 1999)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pakan Lele Lokal

Pembudidaya ikan lele di Kabupaten Boyolali mengatakan bahwa komponen biaya paling tinggi dalam usaha perikanan lele adalah ransum atau pakan. Apabila peternak menggunakan pakan buatan dari pabrik, nilainya bisa mencapai 40% - 60% dari seluruh komponen biaya. Saat ini harga pakan buatan pabrik di Kabupaten Boyolali sudah sekitar Rp 7.000,- - Rp. 10.000 per kg. Karenanya, para peternak lele biasanya memilih menggunakan pakan ramuan sendiri hingga pendapatan yang diperoleh bisa lebih besar dibanding penggunaan pakan buatan pabrik.

Pembudidaya ikan lele di Kecamatan Banyudono Boyolali berusaha menekan biaya produksi dengan cara membuat dan meramu pakan lokal secara mandiri. Pakan lokal dibuat berdasarkan limbah limbah apapun yang tersedia di daerah tersebut. Biasanya mereka meramu pakan lele lokal dengan komposisi seperti tabel 1. Dari tabel 1 dapat diperoleh informasi bahwa komponen komponen itu sebagian besar diperoleh dan dipilih yang mempunyai kandungan protein tinggi, dari limbah limbah di sekitar tempat domisili mereka. Komponen dan persentase formula pakan ditunjukkan dalam table ini.

Tabel 1. Persentase dan Komposisi Pakan lele lokal yang dikembangkan di Banyudono, Boyolali

No	Uraian Bahan Bahan Pakan Lele	Persentase (%)
1	Dedak halus (bekatul)	15
2	Ampas tahu /kulit kacang kedelai/Kacang tanah	20
3	Cacing	15
4	Menir/ Jagung	10
5	Kotoran Puyuh/sisa ikan/ayam rumah makan/hotel	15
6	Bulu Unggas	20
7	Tepung Tapioka,	4
8	Vitamin C dan B Complek	1
	Total	100

Sumber : Unit Pembenihan Rakyat (UPR) Minasari Mulya Boyolali, 2013

Bahan bahan tersebut kemudian dihaluskan dan kemudian dibuat dalam bentuk granule yang dilekatkan dengan menggunakan tepung tapioka dengan pemakaian tidak boleh lebih dari 10 %. Selain itu kandungan dari Jagung kuning sebagai bahan baku penghasil energi, Sedangkan dedak halus (Bekatul) merupakan limbah proses pengolahan gabah, dan tidak dikonsumsi manusia, sehingga tidak bersaing dalam penggunaannya. Dedak mengandung bagian luar beras yang tidak terbawa, tetapi tercampur pula dengan bagian penutup beras itu. Hal ini mempengaruhi tinggi-rendahnya kandungan serat kasar dedak. Kandungan serat kasar dedak 13,6%, atau 6 kali lebih besar dari pada jagung kuning, merupakan pembatas, sehingga dedak tidak dapat digunakan berlebihan. Kandungan asam amino dedak, walaupun lengkap tapi

kuantitasnya tidak mencukupi kebutuhan ikan, demikian pula dengan vitamin dan mineralnya. Penggunaan minyak diperlukan pada pembuatan pakan ikan yang membutuhkan pasokan energi tinggi, yang hanya dapat diperoleh dari minyak. Sebagai bahan campuran pakan, kini hijauan mulai dilirik kembali, karena ternyata sampai batasan tertentu hijauan dengan protein tinggi dapat mensubstitusi tepung ikan. Hijauan yang dimaksud antara lain azola, turi dan daun talas, yang bila akan digunakan harus diolah terlebih dahulu, yakni pengeringan (oven atau panas matahari) tapi tidak boleh merusak warna, lalu dilakukan penggilingan.

Selain itu komponen tepung ikan dari limbah ikan merupakan pemasok lysin dan metionin yang baik, dimana hal ini tidak terdapat pada kebanyakan bahan baku nabati. Mineral kalsium dan fosfornya pun sangat tinggi, dan karena berbagai keunggulan inilah maka harganya meningkat. Bulu unggas juga ditambahkan agar pakan tidak tenggelam. Tepung ini diperoleh dengan merebus bulu unggas dalam wadah tertutup dengan tekanan 3,2 atmosfer selama 45 menit dan dikembalikan lagi pada tekanan normal, setelah itu dikeringkan pada temperatur 60°C dan digiling hingga halus. Tepung bulu mempunyai energi metabolis 2354 kal/kg dan asam amino tersedia sebesar 65% dan penggunaannya maksimal 10%.

Keragaan Pembudidaya Ikan Lele

Tabel 2. Karakteristik Pembudidaya Ikan Lele Kecamatan Banyudono, Boyolali 201

Uraian	Jumlah	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki- Laki	15	93,75
Perempuan	1	6,25
Total	16	100
Umur Petani Respondent		
< 15 Thn	0	0
15 – 35 Thn	10	62,5
>35 – 56 Thn	3	18,75
>56 Thn	3	18,75
Total	16	100
Tingkat Pendidikan		
SD/Sederajat	2	12,5
SLTP/Sederajat	4	25
SLTA/Sederajat	8	50
Diploma/Sarjana	2	12,5
Total	16	100
Keanggotaan UPR		
< 1 tahun	5	31,25

1 – 2 tahun	5	31,25
>2 tahun	6	37,50
Total	16	100

Dari tabel 2 diketahui bahwa sebagian pembudidaya ikan lele di Kecamatan Banyudono adalah laki laki sebesar 93, 75 %, dan sisanya 6,25 % adalah wanita. Sedangkan umur sebagian besar pembudidaya ikan lele berkisar 15 s/d 35 tahun yakni sebesar 62,5 % dan sisanya sebesar 18,75 % adalah > 35 s/d 56 tahun dan diatas 56 tahun ada 18,75 %. Dari tingkat pendidikan pembudidaya ikan lele, setengahnya atau 50 % adalah mempunyai pendidikan SLTA dan hanya 12,5 % berpendidikan SLTP. Sisanya mempunyai pendidikan SD dan Diploma/ Sarjana. Dari lamanya sebagai anggota dalam UPR, 37,5 % merupakan pembudidaya ikan yang keanggotaan dalam kelompok taninya di atas 2 tahun diikuti keanggotaan dalam UPR 1 s/d 2 tahun atau < 1 tahun sebesar 31,25 %.

Analisis Empiris Pemakaian Pakan Lele Lokal dan Pakan Lele pabrikan dihitung guna mengetahui seberapa besar perbedaan keuntungan dan penerimaan. Terdapat perbedaan harga sebesar Rp. 4700/kg antara harga pakan lele lokal dan harga pakan lele pabrikan seperti tertulis dalam tabel 3

Tabel3.Perbandingan Pendapatan dan Biaya Penggunaan 2 (dua) Jenis Pakan Lele Boyolali,2013

Uraian	Pakan Lele Lokal	Pakan Lele Pabrikan
Harga Pakan (Rp/kg)	2800	7500
Harga Lele (Rp/kg)	12.000	12.000
Rata Rata Penerimaan (Rp/ Kolam/Panen)	3.500.000	3.500.000
Rata-Rata Biaya (Rp/Kolam/Panen)	1.552.750	1.939.750
Rata-Rata Keuntungan (Rp/Kolam/Panen)	1.947.250	1.560.250
Incremental B/C Ratio	1,25	0,804

Sumber : Survey Lapangan, 2013

*Perhitungan Rp/ kolam kapasitas 5000 ekor

Tabel 4 menunjukkan perbandingan pendapatan yang diperoleh pembudidaya ikan lele di Banyudono beserta nilai B/C rasionya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan harga pakan lele lokal sebesar Rp. 4700,- dibandingkan dengan harga pakan pabrikan. Pada bulan Mei 2013, harga lele di Kecamatan Banyudono dihargai Rp. 12.000/kg, baik lele yang menggunakan pakan lokal maupun pakan pabrikan. Hasil keuntungan antar pembudidaya ikan yang menggunakan pakan lokal dan pabrik mempunyai selisih Rp.387.000,- Hal ini berdampak pada hasil nilai Incremental B/C Ratio dimana pembudidaya yang menggunakan pakan lele lokal sebesar 1,25 dan

pembudidaya yang menggunakan lele pabrik sebesar 0,804. Ini menunjukkan ada nilai tambah dari pemakaian pakan lele lokal. Sedangkan dari hasil uji beda T-Student test pada seluruh pembudidaya ikan berdasarkan tingkat keuntungan usaha taninya, terlihat dalam tabel 4. Tabel 4 menunjukkan bahwa secara statistik terdapat perbedaan nyata pada nilai keuntungan budidaya ikan lele dengan menggunakan pakan lokal dan pakan pabrik, dengan nilai T hitung 2,456 di atas T-tabel dengan jumlah sampel sebesar 16 orang.

Tabel 4. Hasil Uji Beda T-test Keuntungan Petani Pada Pemakaian Pakan Lokal dan Pabrik di Kecamatan Banyudono, 2013

Analisis Statistik Uji Beda T-test	
T hitung	4,456
Significant	0,0005*
n = 16	

*significant dengan taraf nyata 95%, $\alpha = 5\%$

Dengan hasil tersebut maka dapat diketahui bahwa pemakaian pakan lele lokal dapat meningkatkan penerimaan pembudidaya ikan lele di Banyudono Kabupaten Boyolali Jawa Tengah

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Kesimpulan

1. Penggunaan pakan lele lokal dapat meningkatkan penerimaan dan keuntungan pada pembudidaya ikan lele yang mengusahakan lele di Kecamatan Banyudono
2. Pakan lele lokal dapat meningkatkan nilai incremental B/C Ratio dari 0,804 menjadi 1,25
3. Penggunaan Pakan lele lokal dapat dijadikan solusi dalam pemecahan masalah tingginya harga pakan pabrik di Kecamatan Banyudono Kabupaten Boyolali

Implikasi Kebijakan

1. Pembuatan pakan lele lokal di Kecamatan Banyudono masih dalam skala kecil dan masih dalam skala kelompok tani yang mempunyai keterbatasan pengetahuan, sehingga perlu dilakukan pendampingan secara terus menerus dan kontinyu baik oleh penyuluh lapangan, Dinas Pertanian, Pemerintah serta Kalangan akademisi dari Perguruan Tinggi.
2. Para Pembudidaya ikan lele walaupun sudah paham tentang manfaat pakan lele lokal dalam usaha budidayanya, namun masih mengunakan dalam skala kecil dan terbatas karena kekurangan modal dan dana pengembang usaha. Diperlukan tindakan konkrit dari Pemerintah untuk memberikan tambahan modal sehingga usahanya lebih berkembang

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2012. Produksi, Produktivitas dan Luas lahan Lele di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Dinas Pertanian Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Anonim, 2012. Pencanaan Agro Minapolitan di Kabupaten Boyolali. Naskah non Publikasi. Kementerian Perikanan dan Kelautan, Jakarta
- Brotoadji, S. 2011. Dua Puluh Satu Hari Pembibitan Lele, Gurami dan Nilai dengan Untung Besar. Penerbit Araska , Yogyakarta.
- Nazir. M. 1999. Metode Penelitian. Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Setyo, W ; Agung,2012, Kunci Sukses Budidaya Lele Sangkuriang di Lahan sempit. Pinang Merah Publisir. Yogyakarta
- Spiegel, R.M., 1991. Schaum's Outline Series: Theory and Problem of Statistics. McGraw-Hill Book Company, New Yor



UTM Press
UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA

ISBN 978-602-7998-19-3



9 786027 998193